



Pedoman Penyelenggaraan Perkuliah MKWK



Universitas Pakuan
2025

**PELAKSANAAN MATA KULIAH WAJIB KURIKULUM (MKWK)
UNIVERSITAS PAKUAN**

TIM PENYUSUN

- Penanggungjawab** : Prof. Dr. rer. pol. Ir. Didik Notosudjono, M.Sc.,
IPU., ASEAN Eng., APEC Eng.
(Rektor Universitas Pakuan)
- Ketua** : Prof. Dr. Eri Sarimanah, M.Pd.
(Wakil Rektor Bidang Akademik)
- Tim Pengembangan Kurikulum** : 1. Dr. Atti Herawati, M.Pd.
(Kepala Biro Akademik dan Kemahasiswaan)
2. Sapto Handoyo Djarkasih Putro, S.H., M.H.
(Dosen Koord. Pendidikan Pancasila)
3. Nazaruddin Lathif, S.H., M.H.
(Dosen Koord. Pendidikan Kewarganegaraan)
4. Tatang Muhajang, M.Ag.
(Dosen Koord. Pendidikan Agama)
5. Roy Efendi, M.Pd.
(Dosen Koord. Bahasa Indonesia)
- Tim Pengelola Pembelajaran** : 1. Boldson Herdianto Situmorang, S.Kom., M.M.S.I.
(Kepala Bagian Akademik)
2. Fredy Herlambang, S.E.
- Tim Evaluasi** : Dr. Diana Widiastuti, S.Si., M.Phill.
(Ketua Lembaga Penjaminan Mutu)
- Kesekretariatan** : Dias Nursifa, S.Ak.

KATA PENGANTAR

Mata Kuliah Wajib Kurikulum atau lebih dikenal dengan MKWK wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa yang mengikuti pendidikan baik di program Sarjana maupun Diploma, hal ini tertuang dalam Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 35 ayat (3) mengamanatkan bahwa kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah: (a) agama; (b) Pancasila; (c) kewarganegaraan; dan (d) bahasa Indonesia.

Perguruan Tinggi dengan otonomi yang dimilikinya dalam penyusunan kurikulum, untuk pencapaian mata kuliah MKWK didasari oleh CPL Universitas Pakuan yaitu Mampu menunjukkan sikap sebagai pribadi yang bertakwa kepada Tuhan, bertanggung jawab, mandiri, dan mampu bekerja sama, selaras dengan nilai-nilai kebangsaan serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, dengan semangat silih asih, silih asah, dan silih asuh. guna penyempurnaan capaian pembelajaran serta pengembangan karakter yang dikehendaki.

Mengingat adanya kebutuhan terhadap acuan standar pengembangan pembelajaran bagi dosen UNPAK sebagai pengampu MKWK, maka berikut ini disusun kerangka dasar pedoman yang dimaksud. Rumusan yang ada diharapkan dapat membantu mengantisipasi pelaksanaan pembelajaran MKWK di berbagai fakultas/program studi yang berbeda di lingkungan UNPAK sehingga dapat berlangsung secara lebih baik dan terintegrasi. Adapun kedepannya, pedoman pembelajaran MKWK ini tentu masih perlu dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut.

Bogor, Juni 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
TIM PENYUSUN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
VISI DAN MISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum.....	3
C. Tujuan	3
BAB II CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN RUANG LINGKUP MATA KULIAH WAJIB ..	6
A. Pendidikan Agama Islam	22
B. Pendidikan Agama Khatolik	22
C. Pendidikan Agama Kristen	23
D. Pendidikan Agama Hindu.....	24
E. Pendidikan Agama Budha	25
F. Pendidikan Pancasila	25
G. Pendidikan Kewarganegaraan	26
H. Bahasa Indonesia.....	27
I. Pendidikan Anti Korupsi	27
BAB III PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MKWK.....	29
A. Proses Pembelajaran	29
B. Metoda Pembelajaran MKWK.....	29
C. Fasilitas Pembelajaran.....	
BAB IV PENILAIAN PEMBELAJARAN MKWK	45
A. Defenisi Penilaian Pembelajaran	45
B. Prinsip Penilaian.....	45

C. Teknik dan Instrumen Penilaian.....	46
D. Mekanisme dan Prosedur Penilaian.....	52
BAB V PENUTUP	56
DAFTAR PUSTAKA	57

VISI DAN MISI

Visi

Visi Universitas Pakuan adalah Menjadi *ASIAN Reference University* pada Tahun 2037 yang Unggul, Mandiri, dan Berkarakter berlandaskan Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh.

Misi

1. Menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran yang unggul untuk menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi pada skala nasional maupun internasional.
2. Menciptakan suasana akademik yang mengembangkan karakter silih asih, silih asah, silih asuh.
3. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada publikasi ilmiah nasional dan internasional bereputasi serta inovasi berkelanjutan.
4. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.
5. Menyelenggarakan kerjasama dengan dunia usaha, dunia industri, dan pemangku kepentingan lain di dalam dan di luar negeri dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 35 bahwa setiap perguruan tinggi wajib menyelenggarakan mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Secara teknis, pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) diatur dalam Keputusan Dirjen Dikti Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Karena itu diperlukan pendidikan yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (MKWK), Dirjen Pendidikan terus mengadakan sosialisasi mengenai kebijakan ini. Melalui MKWK, Dirjen Pendidikan menaruh harapan kepada seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk menyiapkan dan menerapkannya dengan baik. Dalam butir kelima Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi di atas ditegaskan bahwa mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi masing-masing memiliki beban studi paling sedikit 2 (dua) satuan kredit semester (sks).

Perlu diketahui, MKWK merupakan kelompok mata kuliah yang dibentuk untuk menyiapkan karakter mahasiswa di perguruan tinggi dalam mencetak generasi unggul. Sehingga mahasiswa bisa mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan keadaan zaman. Pentingnya MKWK sebagai dasar pondasi untuk menciptakan manusia yang unggul sudah sangat disiapkan oleh Kemendiktisaintek. MKWK ini dinilai mampu mengembangkan potensi diri mahasiswa untuk mencetak generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan tetap mengusung nilai budaya dan nilai-nilai kebangsaan.

Universitas Pakuan sebagai salah satu perguruan tinggi yang melaksanakan dan mengembangkan MKWK berkomitmen dalam meningkatkan kecakapan mahasiswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, berbasis nilai-nilai luhur bangsa dan dengan pendekatan saintifik, sehingga menjadi warga negara yang baik dan efektif serta produktif, baik di masa sekarang maupun di masa depan, sesuai dengan profesinya masing-masing. Di samping itu, keberadaan MKWK dapat membangun suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, inovatif, kreatif, solutif, menyenangkan, dan bermakna. Ini juga dapat menjadikan MKWK sebagai sarana yang strategis untuk membangun karakter mahasiswa pada khususnya dan civitas akademika Universitas Pakuan.

Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang berada di bawah Wakil Rektor Bidang Akademik, mengelola lima matakuliah: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Pelaksanaan MKWK memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Di samping itu, keberadaan MKWK di Universitas Pakuan diharapkan memberikan implikasi kepada mahasiswa sehingga mampu memahami dan mengimplementasikan materi MKWK yang sarat nilai secara tekstual dan kontekstual melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna dalam bentuk tindakan nyata untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan sesuai dengan konstitusi negara, baik masa kini maupun di masa depan, sebagai warga negara yang efektif dan produktif, sesuai dengan profesinya. Karena itu, pedoman pelaksanaan MKWK dibutuhkan sebagai dasar acuan di dalam pelaksanaan pembelajaran di lingkup Universitas Pakuan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa.

B. Dasar Hukum

Penyusunan pedoman pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Kurikulum di lingkungan Universitas Pakuan memiliki beberapa landasan hukum. Beberapa landasan hukum itu dikemukakan secara rinci, berikut.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah (PP) tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024;
7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021;
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi.
9. Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi sains dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

C. Tujuan

Tujuan penyusunan panduan pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Kurikulum dikemukakan secara rinci, berikut.

- 1) Menjadi acuan standar pelaksanaan Mata Kuliah Wajib (MKWK) yang berlaku di lingkungan Universitas Pakuan;

- 2) Memberikan panduan bagi dosen dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) sesuai standar proses pembelajaran dan standar penilaian pembelajaran.
- 3) Meletakkan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) agar Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) terbangun, dan sesuai kebutuhan kompetensi lulusan/*stakeholders*.

BAB II
CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN RUANG LINGKUP
MATA KULIAH WAJIB

Pelaksanaan MKWK, secara teknik, diatur di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Mata Kuliah Wajib di Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana disebutkan di dalam peraturan tersebut terdiri atas (a) agama, (b) Pancasila, (c) kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia dan berdasarkan permenristekdikti no 33 tahun 2019 bahwa bahwa untuk upaya pencegahan perilaku koruptif dan tindak pidana korupsi, perlu diselenggarakan Pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi.

Capaian pembelajaran pada mata kuliah MKWK dan Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)		Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Bahan Kajian	SKS	Kode MK
CPL 1	Mampu menunjukkan sikap sebagai pribadi yang bertakwa kepada Tuhan, bertanggung jawab, mandiri, dan mampu bekerja sama, selaras dengan nilai-nilai kebangsaan serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, dengan semangat silih asih, silih asah, dan silih asuh.	Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan Sikap bertanggung jawab pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri berdasarkan pada konsep tuntunan agama Islam. 2. Menguasai konsep teoritis secara mendalam tentang pendidikan agama islam, konsep ketuhanan, insan Qur'ani, keragaman, peradaban dunia dan pengembangan budaya Islam. 3. Mampu menunjukkan kinerja secara mandiri dalam peningkatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi? 2. Konsep Manusia Bertuhan 3. Integrasikan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil. 4. Paradigma Qurani 5. Islam Membangun Persatuan dalam Keberagaman 6. Islam Menghadapi Tantangan Modernisasi? 7. Kontribusi Islam dalam Pengembangan Peradaban Dunia 	2	UNPAK.MKU.003

			<p>keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, memelihara dan menjalin hubungan baik antar sesama serta menjaga persatuan ditengah keberagaman kehidupan beragama.</p> <p>4. Mampu secara mandiri menganalisis dan menginterpretasi tingkat profesionalitas kerja pada bidang keilmuannya sesuai tuntunan agama islam.</p>	8. Peran dan Fungsi Masjid Kampus dalam Pengembangan Budaya Islam		
		<p>Pendidikan Agama Khatolik</p>	<p>1. Mampu memahami arti penting Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi.</p> <p>2. Mampu merumuskan kembali dasar dari konsep ketuhanan Tritunggal seturut ajaran Katolik.</p> <p>3. Mampu merangkum dan memberikan contoh tentang hubungan antara Tradisi dan Kitab Suci dalam Gereja Katolik, Kitab Suci dan Ilmu Pengetahuan serta membuktikan bahwa Kitab</p>	<p>1. Panggilan Hidup Manusia Menurut Kitab Suci</p> <p>2. Relasi Manusia dengan diri sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan</p> <p>3. Agama dan Iman Dihidupi dalam Pluralitas</p> <p>4. Yesus Kristus.</p> <p>5. Gereja dan Iman yang Memasyarakat</p>	2	UNPAK.MKU.003

			<p>Suci dan Ilmu Pengetahuan tidaklah bertentangan.</p> <p>4. Mampu menunjukkan dengan contoh konkret tindakan-tindakan yang muncul dari paham ateisme, relativisme, sinkritisme, permisivisme, dan radikalisme dalam kehidupan masyarakat dan menguraikan serta memberikan argumentasi bahwa pernikahan Katolik bersifat monogami dan tak tercerai.</p> <p>5. Mampu memilih dan menetapkan topik studi kasus secara sistematis, bermutu dan terukur dan merumuskan permasalahan studi kasus dengan sumber rujukan yang sah.</p> <p>6. Mampu menyusun hasil dari studi kasus dan mempresentasikannya melalui kinerja kelompok secara bermutu dan terukur serta memberikan argumentasi berdasarkan ajaran Katolik.</p>		
--	--	--	---	--	--

		Pendidikan Agama Kristen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Karakter Kristiani Dan Siap Menjadi Bagian Dari Masyarakat. 2. Mampu Membedakan Antara Ajaran Kristen Dengan Kebudayaan. 3. Mengimplementasikan Nilai-Nilai Ajaran Kristen Dalam Kehidupan Bermasyarakat Dan Bernegara. 4. Mampu Menjadikan Firman Tuhan Sebagai Landasan Berfikir, Berkata, Berprilaku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia 2. Allah dalam kepercayaan Kristen 3. Manusia menurut Ajaran Kristen 4. Etika dan Pembentukan Karakter Kristiani 5. Hubungan Iman Kristiani dengan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni 6. Menciptakan kerukunan antar umat beragama 7. Penjaga Ciptaan Allah 8. Cara bergaul yang baik 	2	UNPAK.MKU.003
		Pendidikan Agama Budha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami kerangka dan isi Tri Pitaka. 2. Mendeskripsikan dan memahami Moral Buddha. 3. Memahami Iptek dan Seni dalam perspektif Buddha. 4. Mengkonstruksi Sikap Kerukunan Antar Umat dalam ajaran agama budha. 5. Memahami dan mempraktikkan Bhavana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerangka dan isi kitab suci Tipitaka/Tri Pitaka 2. Makna agama Budha dan tujuan hidup manusia 3. Hukum Universal Budha 4. Makna Ketuhanan Yang Maha Esa 5. Moral Budha (Sila) 6. Iptek dan Seni sesuai ajaran Budha 7. Masyarakat Budha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Umat Beragama 8. Budaya dan Politik Budha 9. Bhavana 	2	UNPAK.MKU.003

		Pendidikan Agama Hindu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Hindu di perguruan tinggi. 2. Memahami agama Hindu dan hubungannya dengan agama lain (mengintegrasikan nilai toleransi). 3. Menganalisis hubungan negara dan agama (mengintegrasikan nilai pluralisme). 4. Menganalisis hakekat dan dimensi-dimensi sradha dalam memahami dan mengamalkan ajaran Hindu. 5. Menerapkan nilai-nilai Hindu dalam berbagai kehidupan/ mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan, toleransi dan kesetaraan Gender. 6. Menganalisis dan mengidentifikasi hakekat manusia sebagai makhluk yang memiliki aspek multi dimensi berlandaskan ajaran Tri Hita Karana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Hindu 2. Peran Sejarah Perkembangan Hindu dalam memberi pembelajaran positif 3. Bagaimana Ajaran Brahavidya (Teologi) dalam membangun Sraddha dan Bhakti (Iman dan Takwa) 4. Peran Studi Veda dalam membangun pemahaman tentang Eksistensi Veda sebagai Kitab Suci dan Sumber Hukum 5. Konsep manusia Hindu dalam membangun kepribadian yang berjiwa Pemimpin, Taat Hukum, Sehat kreatif dan Adaptif 6. Ajaran Susila Hindu 7. Peran Seni Keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis 8. Bagaimana Membangun Kerukunan Sesuai Ajaran Hindu? 9. Bagaimana Membangun kesadaran sebagai Mahluk sosial sesuai Ajaran Hindu? 	2	UNPAK.MKU.003
--	--	------------------------------	--	--	---	---------------

		Pendidikan Pancasila	<ol style="list-style-type: none"> 1. memahami konsep, hakikat, dan perjalanan pendidikan Pancasila di Indonesia. Menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya Pendidikan Pancasila. 2. Menalar dan menyusun argumentasi pentingnya Pendidikan Pancasila. 3. memahami arus sejarah bangsa Indonesia terutama terkait dengan sejarah perumusan Pancasila. 4. mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk pribadi yang beragama, sosial dan alam. 5. memahami dan menganalisis dinamika Pancasila secara historis serta merefleksikan fungsi dan kedudukan penting Pancasila dalam perkembangan Indonesia. 6. Mengembangkan karakter pancasilais yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengantar Pendidikan Pancasila; 2. Pancasila dalam kajian sejarah bangsa Indonesia 3. Pancasila sebagai dasar negara; 4. Pancasila sebagai ideologi nasional; 5. Pancasila sebagai sistem filsafat; 6. Pancasila sebagai sistem etika; dan 7. Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. 	2	UNPAK.MKU.005
--	--	----------------------	--	---	---	---------------

			<p>lingkungan, gotong royong, cinta damai, responsive dan proaktif, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil berdasarkan pada prinsip musyawarah mufakat.</p> <p>7. mahasiswa diharapkan dapat menguasai dan menganalisis hakikat sila-sila Pancasila, serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku; mengelola hasil kerja individu dan kelompok menjadi suatu gagasan tentang Pancasila yang hidup dalam tata kehidupan Indonesia. Dan menjadi ilmuwan yang Pancasila.</p>			
		Pendidikan Kewarganegaraan	1. Menjelaskan konsep, tujuan dan fungsi pendidikan kewarganegaraan dalam pengembangan kemampuan utuh sarjana atau profesional.	<p>1. Konsep, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan</p> <p>2. Identitas Nasional</p> <p>3. Integritas nasional</p> <p>4. Nilai dan Norma Konstitusi</p> <p>5. Perilaku Konstitusional</p>	2	UNPAK.MKU.006

			<p>2. Menganalisis esensi dan urgensi identitas nasional sebagai salah satu determinan dalam pembangunan bangsa dan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila.</p> <p>3. Mengevaluasi urgensi integrasi nasional sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.</p> <p>4. Menganalisis nilai dan norma yang terkandung dalam konstitusi di Indonesia dan konstusionalitas ketentuan di bawah UUD NRI dalam konteks kehidupan bernegara kebangsaan Indonesia.</p> <p>5. Menganalisis perilaku konstusional sesuai ketentuan UUD NRI dalam konteks kehidupan bernegara-kebangsaan Indonesia.</p> <p>6. Menganalisis kewarganegaraan Indonesia sesuai ketentuan UUD NRI dalam konteks kehidupan bernegara-kebangsaan Indonesia.</p>	<p>6. Kewarganegaraan Indonesia</p> <p>7. Kewajiban dan hak Warga negara</p> <p>8. Hakikat Demokrasi</p> <p>9. Membangun Budaya Demokrasi di Indonesia</p> <p>10. Penegakan Hukum yang berkeadilan</p> <p>11. Dinamika dekomrasi di Indonesia</p> <p>12. Wawasan Nusantara</p> <p>13. Pergaulan Internasional</p> <p>14. Ketahanan nasional</p> <p>15. Bela Negara</p>		
--	--	--	---	--	--	--

			<p>7. Menerapkan harmoni kewajiban dan hak warga negara dalam tatanan kehidupan demokrasi Indonesia yang bersumbu pada kedaulatan rakyat dan musyawarah untuk mufakat.</p> <p>8. Menganalisis hakikat, instrumentasi, dan praksis demokrasi Indonesia yang bersumber dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai wahana penyelenggaran negara yang sejahtera dan berkeadilan.</p> <p>9. Membangun budaya demokrasi Indonesia yang bersumber dari Pancasila dan UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai wahana penyelenggaran negara yang sejahtera dan berkeadilan.</p> <p>10. Menganalisis dinamika historis konstitusional, sosial-politik,</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>kultural, serta konteks kontemporer penegakan hukum dalam membangun negara hukum yang berkeadilan.</p> <p>11. Mengevaluasi dinamika historis, dan urgensi Wawasan Nusantara sebagai konsepsi dan pandangan kolektif kebangsaan Indonesia.</p> <p>12. Menganalisis dinamika historis, dan urgensi peran Indonesia dalam konteks pergaulan dunia yang berlandaskan kepentingan nasional.</p> <p>13. Menganalisis urgensi dan tantangan ketahanan nasional bagi Indonesia dalam membangun komitmen kolektif yang kuat dari seluruh komponen bangsa untuk mengisi kemerdekaan Indonesia.</p> <p>14. Menganalisis urgensi, tantangan, dan peran warga negara dalam bela negara Indonesia untuk membangun komitmen kolektif yang kuat bagi kemajuan dan kejayaan Indonesia.</p>		
--	--	--	--	--	--

		Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyampaikan ide dan gagasan sesuai perkembangan bahasa Indonesia, ejaan, dan menggunakan kata yang tepat secara lisan dan tulisan. 2. Mampu memahami sejarah perkembangan bahasa Indonesia, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, dan ragam serta variasi bahasa Indonesia dalam penulisan ilmiah bidang ilmu <ul style="list-style-type: none"> - Mampu menggunakan tanda baca, huruf kapital, huruf miring, penulisan singkatan, akronim, dan penulisan angka dan bilangan dalam penulisan ilmiah bidang ilmu. - Mampu menggunakan, menulis, dan memilih kata baku dalam penulisan ilmiah bidang ilmu. - Mampu menggunakan ejaan dan kata dalam kalimat sesuai kaidah dengan tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa negara; 2. Mengeksplorasi teks dalam kehidupan akademik (penanaman nilai dan hakikat Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan); 3. Menjelajah dunia pustka; 4. Mendesaian proposal penelitian dan proposal kegiatan; 5. Melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan; dan 6. Mengaktualisasikan diri dalam artikel ilmiah. 	2	UNPAK.MKU.001
--	--	------------------	---	---	---	---------------

			<p>3. Mampu menyusun laporan hasil eksperimen secara tertulis sesuai kaidah penulisan ilmiah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami struktur dan konsep dasar dalam menulis kalimat efektif. - Mampu membuat kalimat lengkap sesuai struktur yang tepat secara efektif dalam menulis ilmiah bidang ilmu. - Mampu mengembangkan kalimat efektif sesuai konteks dalam bidang ilmu. - Mampu menyusun penjelasan gagasan/konsep secara tertulis dalam bentuk paragraf sesuai bidang ilmu. - Mampu mengembangkan gagasan/konsep secara tertulis dalam bentuk paragraf sesuai bidang ilmu dengan paduan jelas. <p>4. Mampu mengembangkan diri sesuai bidang yang dipelajari.</p>		
--	--	--	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none">- Mampu menyusun konsep/gagasan ilmiah untuk kebermanfaatan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.- Mampu mengembangkan kompetensi menulis ilmiah dalam bidang engineering.- Mampu mengembangkan kompetensi dalam bidang ilmu dan menuliskannya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang benar.		
--	--	--	--	--	--

CPL 2	Mampu merancang penelitian dan menyajikan data yang diperoleh serta melakukan perancangan komponen, desain dan analisis produk berdasarkan konsep ilmiah	Tugas Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menemukan ide penelitian, melaksanakannya dalam bentuk proposal dan laporan penelitian dan mempresentasikan Tugas Akhir dengan baik sesuai pedoman Tugas Akhir. 2. Mahasiswa mampu merancang komponen, desain dan Analisa produk untuk Tugas Akhir. 3. Mahasiswa mampu menulis jurnal Nasional dan International untuk seminar/jurnal di tingkat Nasional/International. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Perencanaan Penelitian (Metodologi Penelitian: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif teknik sampling dan pengambilan Data, Perumusan Masalah dan Hipotesis dan Review Literatur Ilmiah). 2. Tahap Pengumpulan dan Analisis Data (Teknik Pengumpulan Data (Survei, Eksperimen, Observasi), Penggunaan Perangkat Analisis Statistik (SPSS, R, Excel), Analisis Data Kualitatif (NVivo, Atlas.ti), Visualisasi Data (Graphical Analysis)). 3. Tahap Perancangan Komponen dan Produk (Desain Sistem dan Komponen: Pendekatan Rekayasa Berbasis Model, 	6	
-------	--	-------------	---	--	---	--

				<p>Penggunaan Perangkat Lunak CAD (Autocad, Solidworks), Analisis Kinerja dan Simulasi (Finite Element Analysis, Simulasi Dinamik), Pengujian dan Validasi Desain).</p> <p>4. Tahap Penulisan Laporan (Struktur Penulisan Laporan Ilmiah, Penulisan Abstrak, Pendahuluan, Metodologi, Hasil, dan Pembahasan, Penggunaan Referensi dan Sitasi Ilmiah (Mendeley, Zotero), Etika Penulisan Ilmiah dan Plagiarisme).</p> <p>5. Presentasi Hasil Penelitian (Teknik Presentasi Ilmiah, Persiapan Ujian Tugas Akhir, Pertahanan Lisan (Defense) Hasil Penelitian)</p> <p>6. Penulisan artikel (pembuatan naskah publikasi, dan publikasi (jurnal/prosiding)).</p>	
--	--	--	--	---	--

A. Pendidikan Agama Islam

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif dalam pengembangan keilmuan, profesi, dan kehidupan bermasyarakat. Materi yang dibahas dalam mata kuliah ini adalah Mengapa dan Bagaimana Pendidikan Agama Islam diajarkan di Perguruan Tinggi, Bagaimana Manusia Bertuhan, Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan, Mengintegrasikan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil, Bagaimana Membangun Paradigma Insani, Bagaimana Membumikan Islam di Indonesia, Bagaimana Islam Membangun Persatuan dalam Keberagaman, Bagaimana Islam Menghadapi Tantangan Modernisasi, Bagaimana Kontribusi Islam dalam Pengembangan Peradaban Dunia, Bagaimana Peran dan Fungsi Masjid Kampus dalam Pengembangan Budaya Islam.

Substansi mata kuliah Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi meliputi:

1. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi?
2. Konsep Manusia Bertuhan
3. Integrasikan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil.
4. Paradigma Qurani
5. Islam Membangun Persatuan dalam Keberagaman
6. Islam Menghadapi Tantangan Modernisasi?
7. Kontribusi Islam dalam Pengembangan Peradaban Dunia
8. Peran dan Fungsi Masjid Kampus dalam Pengembangan Budaya Islam

B. Pendidikan Agama Katolik

Mata kuliah Pendidikan Agama Katolik bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman dan mampu mempertanggungjawabkan imannya ditengah masyarakat. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan,

kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan sejati dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan. Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi Wajib merupakan bagian dari pastoral peserta didik untuk membimbing mereka agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara moral, bertumbuh dalam iman, peka, peduli dengan terlibat aktif dalam kehidupan ditengah masyarakat. Materi yang dibahas dalam mata kuliah ini adalah Manusia, Agama, Yesus Kristus dan Karya Penyelamatannya, Gereja dan Iman yang Memasyarakat.

Substansi mata kuliah Pendidikan Agama Khatolik sebagaimana dikemukakan di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi meliputi:

1. Panggilan Hidup Manusia Menurut Kitab Suci
2. Relasi Manusia dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan
3. Agama dan Iman Dihidupi dalam Pluralitas
4. Yesus Kristus.
5. Gereja dan Iman yang Memasyarakat
6. Islam Membangun Persatuan dalam Keberagaman
7. Islam Menghadapi Tantangan Modernisasi?
8. Kontribusi Islam dalam Pengembangan Peradaban Dunia
9. Peran dan Fungsi Masjid Kampus dalam Pengembangan Budaya katolik

C. Pendidikan Agama Kristen

Mata kuliah Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membantu terbinanya peserta didik yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerja sama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional. Mata kuliah ini membahas tentang: Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia, Allah dalam Kepercayaan Kristen, Manusia menurut Ajaran Kristen, Etika dan Pembentukan Karakter Kristiani, Hubungan Iman Kristiani dengan IPTEKS, Menciptakan Kerukunan Antra Umat Beragama, Penjaga Ciptaan Allah, Cara Bergaul yang baik.

Substansi mata kuliah Pendidikan Agama Kristen sebagaimana dikemukakan di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi meliputi:

1. Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia
2. Allah dalam kepercayaan Kristen
3. Manusia menurut Ajaran Kristen
4. Etika dan Pembentukan Karakter Kristiani
5. Hubungan Iman Kristiani dengan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni
6. Menciptakan kerukunan antarumat beragama
7. Penjaga Ciptaan Allah
8. Cara bergaul yang baik

D. Pendidikan Agama Hindu

Mata kuliah Pendidikan Agama Hindu bertujuan untuk membantu terbinanya peserta didik yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerja sama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional. Mata kuliah ini membahas tentang Sejarah Agama Hindu, Sumber Ajaran Agama Hindu, Ruang Lingkup Agama Hindu, Nawa Darsana, Pranata Sosial, Dasar- Dasar Kepemimpinan Hindu, Seni Budaya Hindu, Weda sebagai kitab suci sekaligus sebagai sumber hukum Hindu, Pokok-pokok Srada dalam agama Hindu, Catur Purusartha dan Catur Asrama, Catur Marga Yoga, Sosiologi Agama Hindu, Sila dan Etika Hindu.

Substansi mata kuliah Pendidikan Agama Hindu sebagaimana dikemukakan di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi meliputi:

1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Hindu
2. Peran Sejarah Perkembangan Hindu dalam memberi pembelajaran positif
3. Bagaimana Ajaran Brahmanisme (Teologi) dalam membangun Sradha dan Bhakti (Iman dan Takwa)
4. Peran Studi Veda dalam membangun pemahaman tentang Eksistensi Veda sebagai Kitab Suci dan Sumber Hukum
5. Konsep manusia Hindu dalam membangun keperibadian yang berjiwa Pemimpin, Taat Hukum, Sehat kreatif dan Adaptif

6. Ajaran Susila Hindu
7. Peran Seni Keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis
8. Bagaimana Membangun Kerukunan Sesuai Ajaran Hindu?
9. Bagaimana Membangun kesadaran sebagai Mahluk sosial sesuai Ajaran Hindu?

E. Pendidikan Agama Budha

Mata kuliah Pendidikan Agama Buddha bertujuan untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerja sama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional. Mata kuliah ini membahas tentang kerangka dan isi kitab suci Tripitaka beserta Sutra-Sutra, makna agama Buddha dan tujuan hidup umat Buddha, hukum-hukum universal agama Buddha, ketuhanan dalam agama Buddha, sila sebagai landasan dan pola hidup umat Buddha, iptek dan seni yang harmonis dengan ajaran agama Buddha serta sesuai dengan budaya nasional, masyarakat Buddha dan konstruksi kerukunan hidup beragama di Indonesia, budaya dan politik Buddha dalam kaitan dengan pergaulan dunia, pengembangan batin (*bhavana*)

Substansi mata kuliah Pendidikan Agama Budha sebagaimana dikemukakan di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi meliputi:

1. Kerangka dan isi kitab suci Tipitaka/Tri Pitaka
2. Makna agama Budha dan tujuan hidup manusia
3. Hukum Universal Budha
4. Makna Ketuhanan Yang Maha Esa
5. Moral Budha (Sila)
6. Iptek dan Seni sesuai ajaran Budha
7. Masyarakat Budha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Umat Beragama
8. Budaya dan Politik Budha
9. Bhavana

F. Pendidikan Pancasila

Mata kuliah pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah yang berorientasi pada ideology bangsa Indonesia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mata kuliah ini memberikan pedoman kepada setiap insan (mahasiswa untuk mengkaji, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah pembangunan bangsa dan Negara dalam perspektif nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara Republik Indonesia (Direktoral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen DIKTI Depdiknas, 2013).

Substansi mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagaimana dikemukakan di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi meliputi:

1. Pengantar Pendidikan Pancasila;
2. Pancasila dalam kajian sejarah bangsa Indonesia
3. Pancasila sebagai dasar negara;
4. Pancasila sebagai ideologi nasional;
5. Pancasila sebagai sistem filsafat;
6. Pancasila sebagai sistem etika; dan
7. Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu.

G. Pendidikan Kewarganegaraan

Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan untuk memberikan pemahaman pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika serta implementasinya dalam membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Substansi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana dikemukakan di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi meliputi:

1. Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan
2. Identitas Nasional
3. Integritas nasional
4. Kewajiban dan hak negara dan Warga negara
5. Dinamika dekomrasi di Indonesia

6. Wawasan Nusantara
7. Ketahanan nasional

H. Bahasa Indonesia

Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah yang menjadikan mahasiswa mampu mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tulisan dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, menjadikan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan menjadi alat pemersatu bangsa. Secara spesifik, mata kuliah ini berorientasi: (1) membentuk peserta didik/mahasiswa menjadi manusia yang cinta dan bangga dengan bahasa Indonesia dan berkemampuan berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun dalam ragam lisan dan tulisan untuk keperluan akademis dan keahlian tertentu, serta kehidupan sehari-hari (BNSP, 2010); dan (2) menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional dan mampu menggunakannya secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman, rasa kebangsaan, dan rasa cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan dalam bidang ilmu, teknologi dan seni, serta profesinya masing-masing (Keputusan Dirjen DIKTI Depdiknas RI No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi).

Substansi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana dikemukakan di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi meliputi:

1. Hakikat Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa negara;
2. Mengeksplorasi teks dalam kehidupan akademik (penanaman nilai dan hakikat Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan);
3. Menjelajah dunia pustaka;
4. Mendesaian proposal penelitian dan proposal kegiatan;
5. Melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan; dan
6. Mengaktualisasikan diri dalam artikel ilmiah.

BAB III

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MKWK

A. Proses Pembelajaran

Pembelajaran Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan tinggi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebutuhan hidup bersama dalam masyarakat nasional maupun global. Proses pembelajaran mata kuliah wajib dilakukan dalam suatu pembahasan kritis, analitis, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatoris, berbasis proyek untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.

Karakteristik proses pembelajaran MKWK terdiri atas sifat interaktif, holistic, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Selanjutnya, proses pembelajaran mata kuliah wajib kurikulum dapat dilakukan dalam kegiatan sebagaimana dikemukakan di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi, diantaranya dikemukakan berikut.

- 1) Kurikuler, meliputi serangkaian kegiatan yang terstruktur untuk mencapai tujuan Program Studi;
- 2) Kokurikuler, meliputi kegiatan yang terprogram atas bimbingan dosen sebagai bagian kurikulum dan dapat diberi bobot setara satu atau dua satuan kredit semester; dan/atau;
- 3) Ekstrakurikuler, meliputi kegiatan penunjang kurikulum dan dapat diberi bobot setara satu atau dua satuan kredit semester.

B. Metode Pembelajaran MKWK

Metode pembelajaran MKWK di Universitas Pakuan dipilih secara efektif agar sesuai dengan karakteristik mata kuliah. Contoh pemilihan bentuk, metode, model pembelajaran dan penugasan pembelajaran MKWK dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Contoh pemilihan, bentuk, metode, dan penugasan pembelajaran MKWK:

No.	Bentuk Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Penugasan
1	Tatap muka	<ul style="list-style-type: none"> ▪ studi kasus; ▪ diskusi kelompok; 	<i>Problem-solving</i>
2	Pratikum dan Praktik	pembelajaran berbasis proyek	Membuat proyek tertentu
3	Praktik lapangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ pembelajaran berbasis masalah; ▪ pembelajaran kolaboratif; ▪ diskusi kelompok; 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat portfolio ▪ Penyelesaian masalah

Metode pembelajaran MKWK itu dikemukakan secara rinci, berikut.

A. Metode Pembelajaran Studi Kasus

1. Pengertian Metode Pembelajaran Studi Kasus

Metode Studi Kasus yaitu cara penelaahan suatu kasus nyata di lapangan melalui kegiatan penelitian, yang diakhiri dengan kegiatan penyampaian laporan. Pembelajaran studi kasus adalah belajar yang dimulai dari identifikasi kasus-kasus, alternatif pemecahan kasus, melakukan investigasi kasus dengan menggunakan sumber belajar, dan menyusun laporan. Kasus dapat dipilih dari materi perkuliahan yang fenomenanya berkaitan dengan langsung dengan kebutuhan mahasiswa untuk dicarikan alternatif pemecahan kasus tersebut. Metode Studi Kasus yaitu cara penelaahan suatu kasus nyata di lapangan melalui kegiatan penelitian, yang diakhiri dengan kegiatan penyampaian laporan

Metode studi kasus merupakan suatu bentuk pencarian (*inquiry*) yang diarahkan pada penyelesaian kasus atau masalah. Model pembelajaran ini erat sekali hubungannya dan dapat dikatakan sama dengan pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving teaching learning*), bahkan lingkungannya dapat lebih luas (Sukmadinata & Syaodih, 2012). Studi kasus adalah metode instruksional (bukan teori) yang mengacu pada skenario yang ditugaskan berdasarkan situasi di mana mahasiswa mengamati, menganalisis, mencatat, menerapkan, menyimpulkan, meringkas, atau merekomendasikan. Studi kasus dibuat dan digunakan sebagai alat untuk analisis dan diskusi.

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Studi Kasus

Metode pembelajaran studi kasus di dalam proses pembelajaran dapat

dilakukan atau dilaksanakan dengan beberapa langkah, berikut.

- Dosen mengorganisir kondisi kelas yang siap untuk belajar, dengan mengecek kesiapan belajar mahasiswa dan mempersiapkan peralatan.
- Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh mahasiswa dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Studi kasus yang baik setidaknya harus memiliki potensi untuk: (a) memberikan wawasan baru atau tidak terduga ke dalam subjek, (b) menantang atau memperumit asumsi dan teori yang ada, (c) mengusulkan tindakan praktis untuk menyelesaikan masalah, (d) buka arah baru untuk penelitian masa depan.
- Membangun kerangka teoritis: Untuk memastikan bahwa analisis kasus yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki dasar akademis yang kuat—dosen harus mengarahkan mahasiswa untuk melakukan tinjauan literatur terhadap sumber-sumber yang terkait dengan topik dan mengembangkan kerangka teori. Ini berarti mengidentifikasi konsep dan teori kunci memegang peranan penting bagi mahasiswa agar memandu mereka dalam melakukan analisis dan interpretasi.
- Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Mahasiswa bertindak sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.
- Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi.
- Perbaikan (*refinement*): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada.
- Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca,

dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting.

B. Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok

1. Pengertian Diskusi Kelompok

Secara Wajib, 'diskusi' dapat dianggap sebagai kegiatan yang melibatkan ekspresi tertulis atau lisan dari berbagai sudut pandang dalam situasi tertentu (Cashin, 2011). Brookfield dan Preskill (2005:6) mendefinisikan diskusi sebagai 'upaya serius dan main-main yang bergantian oleh sekelompok dua orang atau lebih untuk berbagi pandangan dan terlibat dalam kritik timbal balik dan timbal balik'. Diskusi yang tepat akan membantu peserta didik untuk mencapai pemahaman kritis informasi topik, kesadaran diri dan kapasitas kritik diri, apresiasi keragaman, dan tindakan informasi (Applebee et al., 2003).

Proses diskusi tidak hanya dikendalikan oleh satu individu presentasi seperti halnya dalam perkuliahan. Dosen sebagai pemimpin diskusi dapat mencoba menyeimbangkan antara mengontrol kelompok dan membiarkan mahasiswa menyampaikan pandangan mereka tanpa batasan. Partisipasi dalam diskusi kelas dapat bersifat sukarela untuk menghindari rasa malu dari peserta yang pemalu atau *introvert* dan dapat dicapai dengan menciptakan iklim yang mendukung (Rotenberg, 2010).

Diskusi Kelompok adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu dalam kegiatan belajarnya. Di dalam diskusi kelompok akan terjadi suatu proses bimbingan dimana mahasiswa mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini tetanam pula tanggung jawab dan harga diri. Melalui diskusi kelompok diperoleh suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok mahasiswa dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok dilakukan atau dilaksanakan dengan beberapa langkah, berikut:

- Dosen mengorganisir kondisi kelas yang siap untuk belajar, dengan mengecek kesiapan belajar mahasiswa dan mempersiapkan peralatan.
- Dosen mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
- Dengan pimpinan dosen, mahasiswa membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua, sekretaris/pencatat, pelapor dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya.
- Para mahasiswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing sedangkan dosen berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan dengan lancar.
- Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi yang dilaporkan ditanggapi oleh semua mahasiswa (terutama bagi kelompok lain). Dosen memberi ulasan dan menjelaskan tahap-tahap laporan-laporan tersebut.
- Para mahasiswa mencatat hasil diskusi kelompok tersebut, dan para dosen mengumpulkan hasil diskusi kelompok dari tiap-tiap kelompok, sesudah mahasiswanya mencatat untuk fail kelas.

C. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek atau instruksi berbasis proyek adalah pendekatan instruksional yang dirancang untuk memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui proyek-proyek yang melibatkan tantangan dan masalah yang mungkin mereka hadapi di dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek lebih dari sekadar "melakukan proyek", seperti yang mungkin Anda ingat dari masa sekolah Anda sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh *Buck Institute for Education* (BIE), dengan PBL, mahasiswa "menyelidiki dan menanggapi masalah atau tantangan yang autentik, menarik, dan kompleks" dengan perhatian yang mendalam dan berkelanjutan. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal

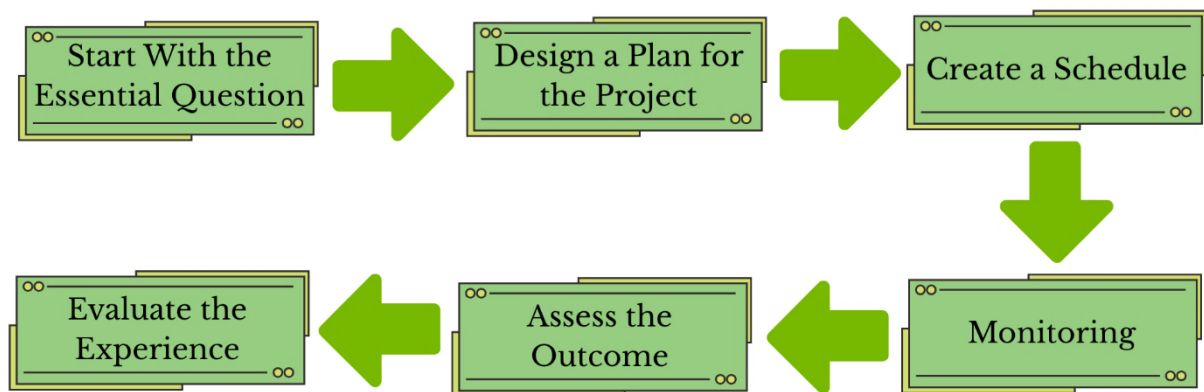
dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Menurut Bransfor & Stein, sebagaimana dikutip oleh Warsono dan Hariyanto (2012:153) mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan. Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya mengkaji hubungan antara informasi teoritis dan praktik, tetapi juga memotivasi mahasiswa untuk merefleksi apa yang mereka pelajari dalam pembelajaran ke dalam sebuah proyek nyata serta dapat meningkatkan kinerja ilmiah mereka.

Metode pembelajaran berbasis proyek ini terdiri atas beberapa karakteristik, diantaranya (a) berfokus pada pertanyaan, tantangan, atau masalah besar dan terbuka bagi mahasiswa untuk diteliti dan ditanggapi dan/atau dipecahkan, (b) membawa apa yang harus diketahui, dipahami, dan mampu dilakukan mahasiswa secara akademis ke dalam persamaan, (c) berbasis inkuiri, merangsang keingintahuan intrinsik, dan menghasilkan pertanyaan karena membantu siswa mencari jawaban, (d) menggunakan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, (e) membangun pilihan mahasiswa ke dalam proses, (f) memberikan kesempatan untuk umpan balik dan revisi rencana dan proyek, seperti dalam kehidupan nyata, dan (g) mengharuskan mahasiswa untuk mempresentasikan masalah, proses penelitian, metode, dan hasil mereka, sama seperti penelitian ilmiah atau proyek dunia nyata harus berdiri sebelum tinjauan sejawat dan kritik konstruktif.

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode pembelajaran berbasis proyek di dalam proses pembelajaran dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagaimana yang dikembangkan oleh The George Lucas Educational Foundation (2005), seperti pada Gambar, berikut:



Gambar1. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

- Bermula dari pertanyaan (*start with the essential question*). Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada mahasiswa dalam melakukan suatu aktivitas.
- Merancang kegiatan proyek (*design a plan for the project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perenc., anaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial serta mengetahui alat dan bahan yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian kegiatan proyek.
- Membuat jadwal aktivitas (*create a schedule*)
Dosen dan mahasiswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek, membuat *deadline* penyelesaian proyek, membimbing mahasiswa membuat cara yang sesuai dan berhubungan dengan proyek dan meminta mahasiswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
- Membuat jadwal aktivitas (*create a schedule*). Dosen dan mahasiswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek, membuat *deadline* penyelesaian proyek, membimbing mahasiswa membuat cara yang sesuai dan berhubungan dengan proyek dan meminta mahasiswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan

suatu cara.

- Memonitor perkembangan kegiatan proyek (*monitor the students and the progress of the project*). Dosen bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas mahasiswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan oleh dosen sebagai mentor. Agar mempermudah proses monitoring dibuat sebuah rubrik yang berupa kartu kendali.
- Melakukan penilaian (*asses the outcome*). Penilaian dilakukan untuk membantu dosen dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing mahasiswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai mahasiswa.
- Refleksi pengalaman yang didapat (*evaluate the experience*). Pada akhir proses pembelajaran, dosen dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dilakukan. Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Dosen dan mahasiswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran.

D. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem Based Learning atau PBL sering kali digunakan dalam konteks pembelajaran. Barrel dalam buku *Problem Based Learning : An Inquiry Approach* memberikan definisi dari PBL, bahwa “PBL (*problem based learning*) can be defined as an inquiry process that resolves questions, curiosities, doubt, and uncertainties about complex phenomena in life. A problem is any doubt, difficulty and uncertainty that invites or need some kind of resolution”. Problem Based Learning dapat dikatakan sebagai sebuah metode instruksional yang menggunakan ciri khas *problem*. Pembelajar melakukan investigasi terhadap *problem* yang disajikan dan pada akhirnya akan menemukan sebuah penyelesaian kasus. Dalam konteks ini, PBL dapat juga diartikan sebagai sebuah proses inkuiri yang menyelesaikan pertanyaan, keingintahuan, keraguan, dan ketidaktentuan mengenai fenomena kompleks dalam hidup.

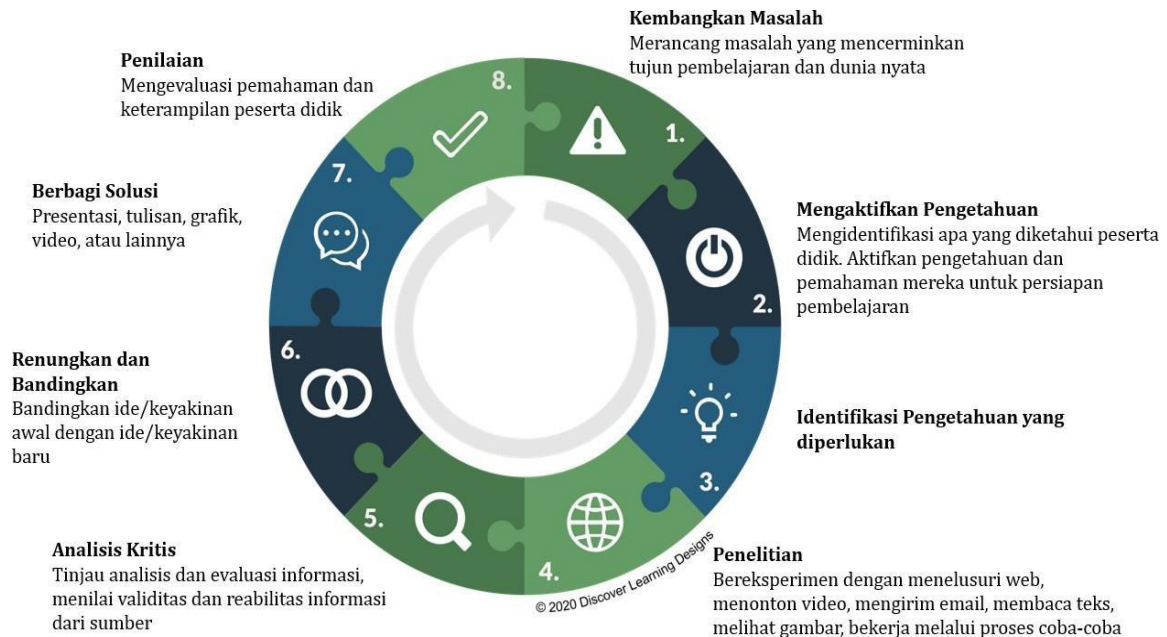
Menurut Duch, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang mahasiswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Duch, 1995). Masalah ini

digunakan untuk mengikat mahasiswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Disisi lain, menurut Arends, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana mahasiswa dihadapkan pada masalah *autentik* (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan mahasiswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Trianto, 2009). Glazer mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran dimana mahasiswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata (Glazer, 2001).

2. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di dalam proses pembelajaran dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan beberapa langkah, seperti dikemukakan oleh Glazer (2001), berikut.

- Orientasi mahasiswa pada masalah: pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilakukan pada proses orientasi peserta didik/mahasiswa pada masalah. Pada tahap ini dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- Mengorganisasi mahasiswa: Pada tahap ini dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok, membantu mereka mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- Mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini dosen membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini dosen membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. Pelaksanaan metode *Problem Based Learning* di dalam proses pembelajaran dapat juga dilakukan dengan beberapa tahapan seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

E. Metode Pembelajaran Kolaboratif

1. Pengertian Metode Pembelajaran Kolaboratif

Collaborative Learning atau pembelajaran kolaboratif berasal dari kata *Collaboration* (kolaborasi) and *learning* (pembelajaran). Secara sederhana, *Collaborative Learning* dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang menekankan pada aspek kerja sama saat pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang digunakan di dalam proses belajar—mengajar yang melibatkan kelompok mahasiswa bekerja sama dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau menciptakan suatu produk. Pembelajaran kolaboratif dapat terjadi *peer-to-peer* atau dalam kelompok yang lebih besar. Pembelajaran rekan, atau instruksi rekan, adalah jenis pembelajaran kolaboratif yang melibatkan mahasiswa bekerja berpasangan atau kelompok kecil untuk mendiskusikan konsep atau menemukan solusi untuk masalah.

Pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dasar dari metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang suatu belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui suatu interaksi sosial (Haqqi, 2017). Metode kolaboratif dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan oleh mahasiswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Dikatakan demikian karena pada proses pembelajaran kolaboratif terjadi suatu

persitiwa sosial dimana di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Belajar kolaboratif menekankan pada proses pembelajaran yang menghendaki keterpaduan aktivitas bersama antara intelektual, sosial, dan emosi secara dinamis, baik dari mahasiswa maupun dari dosen (Haqqi, 2017).

Metode pembelajaran kolaborasi mempromosikan teknik pembelajaran yang bersifat aktif (Hmelo-Silver, 2004). Pembelajaran kolaboratif dapat mendukung penyelidikan yang terkoordinasi secara sosial, penciptaan pengetahuan, dan merangsang tingkat pemrosesan kognitif yang lebih tinggi (Griffin et al., 2012), yang penting untuk kebutuhan pembelajaran abad kedua puluh satu. Manfaat pembelajaran kolaboratif telah ditunjukkan oleh banyak peneliti (Miyake, 1986; Roschelle dan Teasley, 1995; Webb et al., 1995), dan ini merupakan praktik pengajaran dan pembelajaran yang semakin dihargai dalam pendidikan. Idealnya, selama inkuiri kolaboratif, pembelajar memantau pemahaman mereka secara kolaboratif untuk menemukan kesenjangan dalam basis pengetahuan mereka dan secara aktif menerapkan taktik dan sumber belajar yang tepat untuk mengatasi kesenjangan ini dalam koordinasi antara anggota kelompok (Hmelo-Silver et al., 2013).

2. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Reid sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (2016) dalam mengembangkan *collaborative learning* ada lima tahapan yang harus dilakukan. Kelima tahapan itu dikemukakan, berikut.

- *Engagement*. Pada tahap ini, dosen melakukan penilaian terhadap kemampuan, minat, bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa dikelompokkan yang di dalamnya terdapat mahasiswa terpandai, mahasiswa sedang, dan mahasiswa yang rendah prestasinya.
- *Exploration*: Setelah dilakukan pengelompokkan, selanjutnya, dosen mulai memberi tugas, misalnya dengan memberi permasalahan agar dipecahkan oleh kelompok tersebut. Dengan masalah yang diperoleh, semua anggota kelompok harus berusaha untuk menyumbangkan kemampuan berupa ilmu, pendapat ataupun gagasannya.
- *Transformation*: Dari perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa, lalu setiap anggota saling bertukar pikiran dan melakukan diskusi kelompok. Dengan begitu, mahasiswa yang semula mempunyai prestasi rendah, lama-kelamaan akan dapat menaikkan prestasinya karena adanya proses transformasi dari mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi kepada mahasiswa yang prestasinya rendah.
- *Presentation*. Setelah selesai melakukan diskusi dan menyusun laporan, lalu setiap

kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Pada saat salah satu kelompok melakukan presentasi, maka kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.

- Reflection. Setelah selesai melakukan presentasi, lalu terjadi proses Tanyajawab antar kelompok. Kelompok yang melakukan presentasi akan menerima pertanyaan, tanggapan ataupun sanggahan dari kelompok lain. Dengan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, anggota kelompok harus bekerjasama secara kompak untuk menanggapi dengan baik.

F. Pembelajaran Bauran (*blended learning*)

Pembelajaran bauran (*blended learning*) adalah salah satu metode pembelajaran yang memadukan secara harmonis antara keunggulan-keunggulan pembelajaran tatap muka (*offline*) dengan keunggulan-keunggulan pembelajaran daring (*online*) dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan (tim KPT KemenristekDikti, 2018). Dalam pembelajaran bauran mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar saat didampingi dosen di kelas ataupun di luar kelas, namun juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas secara mandiri. Saat belajar di kelas bersama dosen, mahasiswa mendapatkan materi pembelajaran dan pengalaman belajar, praktik baik, contoh, dan motivasi langsung dari dosen. Sedangkan pada saat belajar secara daring mahasiswa akan dapat mengendalikan sendiri waktu belajarnya, dapat belajar di mana saja, dan tidak terikat dengan metode pengajaran dosen. Materi belajar lebih kaya, dapat berupa buku-buku elektronik atau artikel-artikel elektronik, video pembelajaran dari internet, virtual reality, serta mahasiswa dapat memperolehnya dengan menggunakan gawai dan aplikasi-aplikasi yang ada dalam genggamannya dengan mudah.

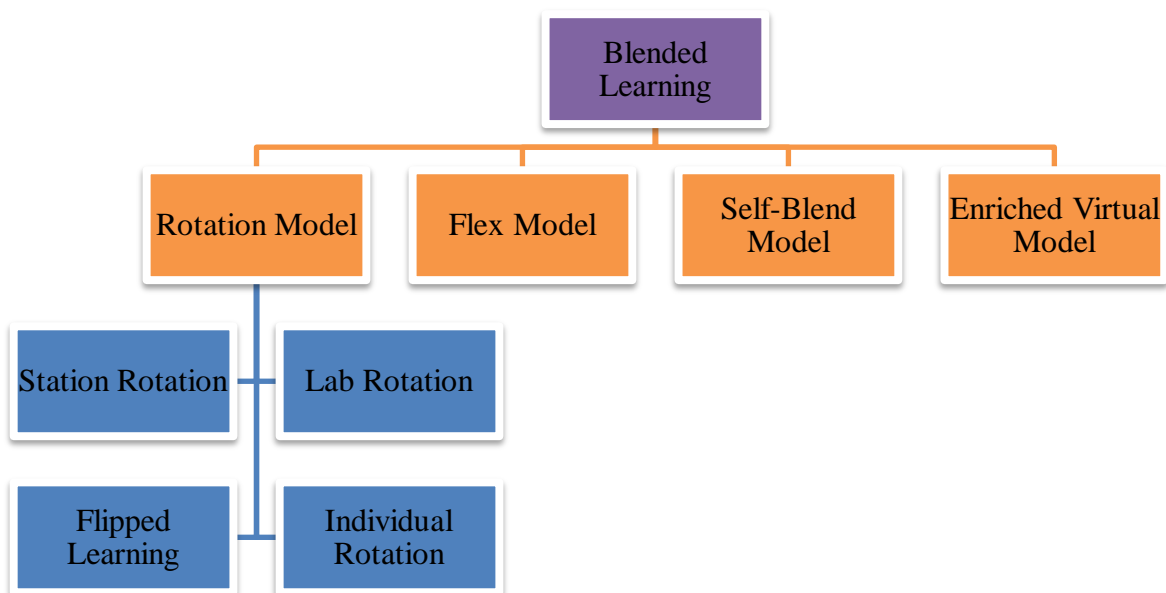
Pembelajaran bauran terjadi jika materi pembelajaran 30%-79% dapat diperoleh dan dipelajari mahasiswa melalui daring. Selanjutnya klasifikasi pembelajaran bauran ditinjau dari akses mahasiswa terhadap materi pembelajaran tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*)

% Materi Belajar dari Akses Daring	Metode Pembelajaran	Penjelasan
0%	Tatap muka	Materi pembelajaran diperoleh di kelas, dan pengajaran secara lisan.

% Materi Belajar dari Akses Daring	Metode Pembelajaran	Penjelasan
1% -29%	Web	Pada dasarnya pembelajaran masih terjadi secara tatap muka di kelas, namun dosen sudah memulai memfasilitasi mahasiswa dengan meletakkan RPS, tugas-tugas, dan materi pembelajaran di web atau sistem manajemen kuliah (LMS).
30% - 79%	Bauran	Pembelajaran terjadi secara bauran baik secara daring maupun tatap muka. Dosen melaksanakan pembelajaran secara daring baik pada waktu yang sama, waktu yang berbeda. Kuliah dosen, materi, tugas-tugas, contoh-contoh, dan ilustrasi dapat diakses oleh mahasiswa setiap saat secara daring. Dosen dapat melaksanakan kuliah menggunakan LMS- Moodle, Webex, Skype, Hangouts, FB, Edmodo, dll.
>80 %	Daring	Pembelajaran sepenuhnya terjadi secara daring, sudah tidak terjadi lagi tatap muka. Semua materi pembelajaran, contoh-contoh, dan tugas-tugas dilakukan secara daring.

Pembelajaran bauran dalam pelaksanaannya baik dalam perspektif dosen maupun mahasiswa memiliki beberapa model praktik baik. Taxonomy model pembelajaran bauran tersebut dapat disajikan pada Gambar 3 (Staker & Hom, 2012).



Gambar 3. Taxonomy Model Pembelajaran Bauran

Enam model *blended learning*

- 1) *Rotation Model*, model dimana mahasiswa beraktivitas belajar dari satu tempat pusat belajar ke pusat belajar lainnya sesuai dengan jadwal atau RPS yang telah ditetapkan oleh dosennya. Mahasiswa belajar dalam siklus aktivitas belajar, misalnya mengikuti kuliah di kelas, diskusi kelompok kecil, belajar daring, termasuk mengerjakan tugas bersama secara kolaboratif, lalu kembali lagi belajar di kelas bersama dosen.
- 2) *Flex Model*, model dimana rencana pembelajaran dan materi pembelajaran telah dirancang secara daring dan diletakkan di fasilitas eLearning. Aktivitas belajar mahasiswa terutama dilakukan secara daring. Dosen akan memberikan dukungan belajar tatap muka di kelas secara fleksibel, saat memang diperlukan oleh mahasiswa.
- 3) *Self-blend Model*, model dimana mahasiswa secara mandiri berinisiatif mengambil kelas daring baik di kampus maupun di luar kampus. Kelas daring yang diikuti oleh mahasiswa tersebut untuk melengkapi kelas tatap muka di kampus. Mahasiswa menggabungkan sendiri kegiatan belajar daring dan kegiatan belajar tatap muka di kelas.
- 4) *Enriched Virtual Model*, model dimana mahasiswa satu kelas belajar bersama-sama di kelas dan di lain waktu belajar jarak jauh dengan sajian materi pembelajaran dan tatap muka dengan dosen secara daring. Pembelajaran daring dapat menggunakan beberapa macam perangkat video conference, Webex, LMS, dll. Model ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang tidak punya waktu cukup banyak untuk belajar di kelas, karena dia bekerja atau dapat digunakan untuk kuliah pengganti dan kuliah tambahan.
- 5) *Flipped-Classroom Model*, model ini adalah merupakan salah satu model rotasi dari pembelajaran bauran. Mahasiswa belajar dan mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan rencana pembelajaran yang diberikan oleh dosen secara daring di luar kelas. Kemudian saat berikutnya mahasiswa belajar tatap muka di kelas, mahasiswa melakukan klarifikasi-klarifikasi dengan kelompok belajarnya apa yang telah dipelajari secara daring, dan juga mendiskusikannya dengan dosen. Tujuan model *flipped-classroom* ini untuk mengaktifkan kegiatan belajar mahasiswa di luar kelas, mahasiswa akan didorong untuk belajar menguasai konsep dan teori-teori materi baru di luar kelas dengan memanfaatkan waktu 2x60 menit penugasan terstruktur dan belajar mandiri setiap satu sks nya. Belajar di luar kelas dilakukan oleh mahasiswa dengan memanfaatkan teknologi informasi, misalnya menggunakan *learning management system* (LSM) Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) yg dapat di akses pada

<http://spada.ristekdikti.go.id>. SPADA adalah platform pembelajaran daring yang disediakan oleh Kemen-ristekDikti. Belajar di luar kelas juga dapat menggunakan video pembelajaran, buku elektronika, dan sumber-sumber belajar elektronika lainnya yang dapat diperoleh mahasiswa dari internet. Pada tahap selanjutnya mahasiswa akan belajar di dalam kelas mendemonstrasikan hasil belajar dari tahap sebelumnya, berdiskusi, melakukan refleksi, presentasi, mengklarifikasi, dan pendalaman dengan dosen dan teman belajar dengan memanfaatkan waktu 50 menit per satu sks. Model *flipped classroom* ini dapat dilakukan untuk tiap tahapan belajar yang memerlukan waktu satu minggu, dua minggu, atau lebih sesuai dengan tingkat kesulitan pencapaian kemampuan akhir (CPMK).

- 6) *Station-Rotation Model*, model ini adalah merupakan salah satu model rotasi dari pembelajaran bauran, mahasiswa belajar sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah dibuat; belajar di kelas, diskusi kelompok, mengerjakan tugas, belajar secara daring, kemudian belajar di kelas kembali. Mahasiswa belajar dalam kelompok kecil, maupun dalam kelompok satu kelas. Dosen memberikan pendampingan saat belajar di kelas.

C. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran adalah seluruh sarana dan prasarana yang disediakan oleh perguruan tinggi untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Fasilitas ini berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, serta sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Jenis Fasilitas Pembelajaran

a. Ruang Kelas

- 1) Dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, LCD projector, dan akses internet.
- 2) Digunakan untuk kegiatan perkuliahan tatap muka, diskusi, maupun presentasi.
- 3) Beberapa ruang dilengkapi perangkat hybrid learning (kamera, mic, dan layar interaktif).

b. Laboratorium

- 1) Tersedia sesuai bidang ilmu (laboratorium komputer, bahasa, sains, mikroteaching, multimedia, dll).

- 2) Digunakan untuk kegiatan praktikum, riset, dan pengembangan keterampilan mahasiswa.
- 3) Dilengkapi dengan instrumen keselamatan kerja dan log book penggunaan.

c. Perpustakaan

- 1) Menyediakan koleksi buku teks, jurnal ilmiah, e-book, dan akses database daring.
- 2) Dapat digunakan untuk kegiatan membaca, penelitian, dan diskusi ilmiah.
- 3) Dilengkapi dengan layanan digital library dan sistem peminjaman berbasis online.

d. Studio atau Bengkel

- 1) Fasilitas untuk program studi berbasis seni, teknik, atau kejuruan.
- 2) Mendukung kegiatan praktik kreatif dan inovatif mahasiswa.

e. Sarana Teknologi Pembelajaran

- 1) Learning Management System (LMS) untuk pembelajaran daring (seperti Moodle, Google Classroom, atau sistem internal kampus).
- 2) Akses Wi-Fi di seluruh area kampus.
- 3) Perangkat multimedia, komputer, dan ruang produksi konten pembelajaran digital.

f. Fasilitas Pendukung

- 1) Ruang dosen, ruang diskusi mahasiswa, ruang seminar, auditorium, dan co-working space.
- 2) Area belajar mandiri (*learning commons*) dengan koneksi internet dan stopkontak.

3. Pedoman Penggunaan Fasilitas Pembelajaran

a. Tujuan Pedoman

1. Menjamin penggunaan fasilitas pembelajaran secara **tertib, aman, efisien, dan berkelanjutan**.
2. Mendorong tanggung jawab seluruh sivitas akademika dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas kampus.

b. Ketentuan Umum

1. Fasilitas hanya digunakan untuk kegiatan akademik, penelitian, atau kegiatan resmi universitas.

2. Penggunaan fasilitas harus melalui **prosedur peminjaman atau penjadwalan resmi**.
3. Setiap pengguna wajib menjaga **kebersihan, keamanan, dan ketertiban**.
4. Dilarang membawa makanan, minuman, atau bahan berbahaya ke dalam area penggunaan.
5. Kerusakan atau kehilangan harus segera dilaporkan kepada pengelola.

c. Tanggung Jawab Pengguna

1. Menggunakan fasilitas sesuai fungsinya.
2. Mengembalikan kondisi fasilitas seperti semula setelah digunakan.
3. Tidak diperbolehkan melakukan perubahan instalasi, memindahkan alat, atau menginstal perangkat lunak tanpa izin.
4. Bertanggung jawab atas kerusakan akibat kelalaian pribadi.

d. Etika Penggunaan

1. Hadir tepat waktu sesuai jadwal pemakaian.
2. Menjaga suasana belajar yang kondusif dan menghormati pengguna lain.
3. Tidak menggunakan fasilitas untuk kegiatan komersial tanpa izin pimpinan universitas.

e. Pemeliharaan dan Pengawasan

1. Pengelola (laboran, pustakawan, atau bagian umum) wajib melakukan perawatan rutin.
2. Setiap akhir semester dilakukan evaluasi terhadap kondisi fasilitas.
3. Mahasiswa dan dosen dapat menyampaikan saran perbaikan melalui mekanisme resmi.

f. Sanksi Pelanggaran

Pelanggaran terhadap pedoman ini dapat dikenakan sanksi berupa:

1. Teguran lisan/tertulis.
2. Pembatasan akses atau penangguhan hak penggunaan fasilitas.
3. Penggantian biaya kerusakan atau kehilangan.
4. Sanksi akademik sesuai peraturan universitas.

4. Penutup

Fasilitas pembelajaran merupakan aset penting bagi tercapainya tujuan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, seluruh sivitas akademika diharapkan berperan aktif dalam menjaga, memanfaatkan, dan mengoptimalkan penggunaan fasilitas sesuai pedoman ini

BAB IV

PENILAIAN PEMBELAJARAN MKWK

A. Definisi Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah satu atau beberapa proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan mempersiapkan data beserta bukti-buktinya untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup prinsip penilaian; teknik dan instrumen penilaian; mekanisme dan prosedur penilaian; pelaksanaan penilaian; pelaporan penilaian; dan kelulusan mahasiswa.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian proses dapat berupa rubrik dan untuk penilaian hasil dapat digunakan portofolio atau karya desain. Penilaian seyogyanya harus mampu menjangkau indikator-indikator penting terkait dengan kejujuran, disiplin, komunikasi, ketegasan (*decisiveness*) dan percaya diri (*confidence*) yang harus dimiliki oleh mahasiswa.

B. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian sesuai dengan SN-Dikti secara garis besar dikemukakan berikut.

- 1) Edukatif: merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu: a. memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan b. meraih capaian pembelajaran lulusan.
- 2) Otentik: merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Objektif: merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.
- 4) Akuntabel: merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
- 5) Transparan: merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

C. Teknik dan Instrumen Penilaian

1) Teknik Penilaian

Teknik penilaian secara garis besar dapat dilihat pada tabel, berikut.

Tabel 5. Teknik dan Instrumen Penilaian

Penilaian	Teknik	Instrumen
Sikap	Observasi	<ul style="list-style-type: none">▪ Rubrik untuk penilaian proses dan / atau▪ Portofolio atau karya desain untuk penilaian hasil
Keterampilan Wajib	Observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket	
Keterampilan Khusus		
Pengetahuan		
Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan.		

Penilaian capaian pembelajaran dilakukan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- Penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.
- Penilaian ranah pengetahuan melalui berbagai bentuk tes tulis dan tes lisan yang secara teknis dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka saat penilaian, misalnya saat seminar, ujian skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan secara tidak langsung, misalnya menggunakan lembar-lembar soal ujian tulis.
- Penilaian ranah keterampilan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, proyek, simulasi, praktek lapangan, dan lainnya yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya.

2) Instrumen Penilaian

(a) Rubrik

Rubrik merupakan panduan atau pedoman penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil kinerja

belajar mahasiswa. Rubrik terdiri dari dimensi atau aspek yang dinilai dan kriteria kemampuan hasil belajar mahasiswa ataupun indikator capaian belajar mahasiswa. Pada buku panduan ini dijelaskan tentang rubrik analitik, rubrik holistik, dan rubrik skala persepsi.

Tujuan penilaian menggunakan rubrik adalah memperjelas dimensi atau aspek dan tingkatan penilaian dari capaian pembelajaran mahasiswa. Selain itu rubrik diharapkan dapat menjadi pendorong atau motivator bagi mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajarannya.

Rubrik dapat bersifat menyeluruh atau berlaku Wajib dan dapat juga bersifat khusus atau hanya berlaku untuk suatu topik tertentu. Rubrik yang bersifat menyeluruh dapat disajikan dalam bentuk holistik rubrik.

Ada 3 macam rubrik yang disajikan sebagai contoh pada buku ini, yakni:

- 1) Rubrik holistik adalah pedoman penilaian untuk menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria.
- 2) Rubrik analitik adalah pedoman penilaian yang memiliki tingkatan kriteria penilaian yang dideskripsikan dan diberikan skala penilaian atau skor penilaian.
- 3) Rubrik skala persepsi adalah pedoman penilaian yang memiliki tingkatan kriteria penilaian yang tidak dideskripsikan, namun tetap diberikan skala penilaian atau skor penilaian.

Tabel 6. Contoh Rubrik Holistik

GRADE	SKOR	KRITERIA PENILAIAN
Sangat kurang	<20	Rancangan yang disajikan tidak teratur dan tidak menyelesaikan permasalahan
Kurang	21–40	Rancangan yang disajikan teratur namun kurang menyelesaikan permasalahan
Cukup	41– 60	Rancangan yang disajikan tersistematis, menyelesaikan masalah, namun kurang dapat diimplementasikan
Baik	61- 80	Rancangan yang disajikan sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan, kurang inovatif
Sangat Baik	>81	Rancangan yang disajikan sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan dan inovatif

Tabel 7. Contoh Bentuk Rubrik Analitik untuk Penilaian Presentasi Makalah

Aspek/ dimensi yg dinilai	Kriteria Penilaian				
	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	(Skor < 20)	(21-40)	(41-60)	(61-80)	(Skor 81)
Organisasi	Tidak ada organisasi yang jelas. Fakta tidak digunakan untuk mendukung pernyataan	Cukup fokus, namun bukti kurang mencukupi untuk digunakan dalam menarik kesimpulan	Presentasi mempunyai fokus dan menyajikan beberapa bukti yang mendukung kesimpulan.	terorganisasi dengan baik dan menyajikan fakta yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan	terorganisasi dengan menyajikan fakta yang didukung oleh contoh yang telah dianalisis sesuai konsep
Isi	Isinya tidak akurat atau terlalu Wajib. Pendengar tidak belajar apapun atau kadang menyesatkan	Isinya kurang akurat, karena tidak ada data faktual, tidak menambah pemahaman pendengar	Isi secara Wajib akurat, tetapi tidak lengkap. Para pendengar bisa mempelajari beberapa fakta yang tersirat, tetapi mereka tidak menambah wawasan baru tentang	Isi akurat dan lengkap. Para pendengar menambah wawasan baru tentang topik tersebut.	Isi mampu menggugah pendengar untuk mengambangkan pikiran.

Aspek/ dimensi yg dinilai	Kriteria Penilaian				
	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	(Skor < 20)	(21-40)	(41-60)	(61-80)	(Skor ≥ 81)
			topik tersebut.		
Gaya Presentasi	Pembicara cemas dan tidak nyaman, dan membaca berbagai catatan daripada berbicara. Pendengar sering diabaikan. Tidak terjadi kontak mata karena pembicara lebih banyak melihat ke papan tulis atau layar.	Berpatokan pada catatan, tidak ada ide yang dikembangkan di luar catatan, suara monoton	Secara Wajib pembicara tenang, tetapi dengan nada yang datar dan cukup sering bergantung pada catatan. Kadangkala ng kontak mata dengan pendengar diabaikan.	pembicara tenang dan menggunakan intonasi yang tepat, berbicara tanpa bergantung pada catatan, dan berinteraksi secara intensif dengan pendengar. Pembicara selalu kontak mata dengan pendengar.	Berbicara dengan semangat, menularkan semangat dan antusiasme pada pendengar

Tabel 8. Contoh Bentuk Rubrik Skala Persepsi Untuk Penilaian Presentasi Lisan

Aspek/dimensi yang dinilai	Sangat kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	<20	(21-40)	(41-60)	(61-80)	(Skor ≥ 81)
Kemampuan Komunikasi					
Penguasaan Materi					
Kemampuan menghadapi Pertanyaan					

Aspek/dimensi yang dinilai	Sangat kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	<20	(21-40)	(41-60)	(61-80)	(Skor≥81)
Penggunaan alat peraga presentasi					
Ketepatan menyelesaikan masalah					

Beberapa manfaat penilaian menggunakan rubrik adalah sebagai berikut:

- 1) Rubrik dapat menjadi pedoman penilaian yang objektif dan konsisten dengan kriteria yang jelas,
- 2) Rubrik dapat memberikan informasi bobot penilaian pada tiap tingkatan kemampuan mahasiswa,
- 3) Rubrik dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih aktif,
- 4) Mahasiswa dapat menggunakan rubrik untuk mengukur capaian kemampuannya sendiri atau kelompok belajarnya,
- 5) Mahasiswa mendapatkan umpan balik yang cepat dan akurat,
- 6) Rubrik dapat digunakan sebagai instrumen untuk refleksi yang efektif tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung,
- 7) Sebagai pedoman dalam proses belajar maupun penilaian hasil belajar mahasiswa.

(b) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan capaian belajar mahasiswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya mahasiswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik atau karya mahasiswa yang menunjukkan perkembangan kemampuannya untuk mencapai capaian pembelajaran.

Macam penilaian portofolio yang disajikan dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Portofolio perkembangan, berisi koleksi hasil-hasil karya mahasiswa yang menunjukkan kemajuan pencapaian kemampuannya sesuai dengan tahapan belajar yang telah dijalani.

2. Portofolio pameran (showcase) berisi hasil-hasil karya mahasiswa yang menunjukkan hasil kinerja belajar terbaiknya.
3. Portofolio komprehensif, berisi hasil-hasil karya mahasiswa secara keseluruhan selama proses pembelajaran.

Contoh penilaian portofolio kemampuan mahasiswa memilih dan meringkas artikel jurnal ilmiah. Capaian belajar yang diukur:

1. Kemampuan memilih artikel jurnal berreputasi dan mutakhir sesuai dengan tema dampak polusi industri,
2. Kemampuan meringkas artikel jurnal dengan tepat dan benar.

Tabel 9. Contoh Penilaian Portofolio

No	Aspek/dimensi yg dinilai	Artikel-1		Artikel-2		Artikel-3	
		1 – 5	6 – 10	1 – 5	6 – 10	1 – 5	6 – 10
1	Artikel berasal dari journal terindek dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.						
2	Artikel berkaitan dengan tema dampak polusi industri						
3	Jumlah artikel sekurang-kurangnya membahas dampak polusi industri pada manusia dan lingkungan						
4	Ketepatan meringkas isi bagian-bagian penting dari abstrak artikel						
5	Ketepatan meringkas konsep pemikiran penting dalam artikel						
6	Ketepatan meringkas metodologi yang digunakan dalam artikel						
7	Ketepatan meringkas hasil penelitian dalam artikel						

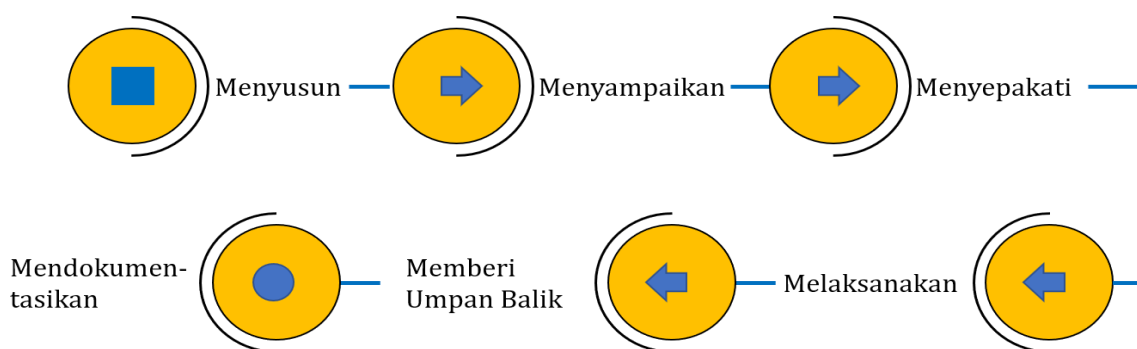
8	Ketepatan meringkas pembahasan hasil penelitian dalam artikel						
9	Ketepatan meringkas simpulan hasil penelitian dalam artikel						
10	Ketepatan memberikan komentar pada artikel journal yang dipilih						

No	Aspek/dimensi yg dinilai	Artikel-1		Artikel-2		Artikel-3	
		1 – 5	6 – 10	1 – 5	6 – 10	1 – 5	6 – 10
	Jumlah skor tiap ringkasan artikel						
	Rata-rata skor yang diperoleh						

D. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

1) Mekanisme Penilaian

Mekanisme penilaian terkait dengan tahapan penilaian, teknik penilaian, instrumen penilaian, kriteria penilaian, indikator penilaian dan bobot penilaian dilakukan dengan alur sebagai berikut:



Gambar 4. Mekanisme Penilaian

2) PROSEDUR PENILAIAN

Prosedur penilaian mencakup tahap:

1. Perencanaan (dapat dilakukan melalui penilaian bertahap dan/atau penilaian

ulang),

2. kegiatan pemberian tugas atau soal,
3. observasi kinerja,
4. pengembalian hasil observasi, dan
5. pemberian nilai akhir.

3) Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dan dapat dilakukan oleh:

1. dosen pengampu atau tim dosen pengampu,
2. dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa, dan/atau
3. dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan.

Sedangkan pelaksanaan penilaian untuk program spesialis dua, program doktor, dan program doktor terapan wajib menyertakan tim penilai eksternal dari perguruan tinggi yang berbeda.

4) Sistem Penilaian

(a) Pemberian Nilai

Semua dosen pengampu mata kuliah melakukan penilaian dengan indikator dengan bobot seperti ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 10. Pemberian Penilaian

No	Indikator Penilaian	Mata Kuliah dengan Tugas Terstruktur/ Lapangan/Vokasi	Mata Kuliah Tanpa Tugas Terstruktur/ Lapangan
1	Aktivitas partisipatif	20%	20%
2	Keaktifan	10%	10%
3	Tugas perkuliahaan	10%	20%
4	Tugas terstruktur/lapangan/hasil project	30%	-
5	Ujian tengah semester	10%	20%
6	Ujian akhir semester	20%	30%

Keterangan: bobot penilaian disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah dan dosen pengampu termasuk vokasi.

(b) Ranah Penilaian

Penilaian pada proses pembelajaran mahasiswa untuk setiap mata kuliah didasarkan pada, yaitu:

1. sikap
2. keterampilan Wajib
3. keterampilan khusus
4. pengetahuan

(c) Acuan Dasar dalam Penilaian

Penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa untuk setiap mata kuliah didasarkan pada tiga alternatif, yaitu:

1. Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu dengan cara menentukan batas nilai minimal.
2. Penilaian Acuan Normal (PAN), yaitu dengan cara membandingkan nilai akhir seorang mahasiswa dengan nilai akhir kelompoknya.
3. Penilaian gabungan antara PAP dan PAN, yaitu dengan menentukan batas nilai akhir terlebih dahulu, kemudian membandingkan nilai akhir seorang mahasiswa dengan nilai akhir kelompoknya.

(d) Pelaporan Penilaian

Berikut adalah mekanisme pelaporan penilaian:

1. Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran seperti pada tabel berikut.

Tabel 11. Kualifikasi Penilaian

No	Nilai Skor	Nilai Huruf	Nilai Angka	Keterangan
1	90 – 100	A	4,00	Lulus
2	85 – 89	A-	3,75	Lulus
3	80 – 84	B+	3,50	Lulus
4	75 – 79	B	3,00	Lulus
5	70 – 74	B-	2,75	Lulus
6	60 – 69	C+	2,50	Lulus
7	50 – 59	C	2,00	Lulus
8	0 – 49	E	0	Tidak Lulus

2. Penilaian dapat menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada

kisaran 0 (nol) sampai 4 (empat).

3. Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan indeks prestasi semester (IPS):

$$IPS = \frac{\sum_{i=1}^n (\text{Nilai Angka} \times \text{Besar sks MK})}{\sum_{i=1}^n (\text{Besar sks MK yg telah ditempuh selama 1 semester})}$$

4. Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan pada akhir program studi dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK):

$$IPK = \frac{\sum_{i=1}^n (\text{Nilai Angka} \times \text{Besar sks MK})}{\sum_{i=1}^n (\text{Besar sks MK yg telah ditempuh pada akhir program})}$$

BAB V PENUTUP

Panduan ini diharapkan dapat menjadi acuan di dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan MKWK di Universitas Pakuan. Dengan memahami panduan ini, penyelenggaraan MKWK di Universitas Pakuan menjadi lebih tertata sehingga tujuan pelaksanaan mata kuliah itu dapat tercapai dengan optimal. Adanya panduan ini diharapkan juga dapat memberikan implikasi penting terhadap pembentukan watak dan keadaban mahasiswa yang bermartabat. Kami, juga dari tim penyusun berharap panduan ini dapat dipahami dan digunakan sebaiknya-baiknya oleh yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L., & Krathwohl, D. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Applebee, A. N., Langer, J. A., Nystrand, M., & Gamoran, A. (2003). Discussion-based approaches to developing understanding: Classroom instruction and student performance in middle and high school English. *American Educational research journal*, 40(3), 685-730.
- AUN-QA. (2015). *Guide to AUN-QA Assessment at Programme Level Version 3.0*. Bangkok: ASEAN University Network.
- Brookfield SD, Preskill S 2005. *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms*. 2nd Edition. San Francisco: Jossey-Bass
- Direktorat Akademik Dikti Kemdikbud. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah alternatif penyusunan kurikulum)*. Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Glazer, E. (2001). Problem based instruction. *Emerging perspective on learning, teaching, and technology*. Diambil dari <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>.
- Griffin, G., & Hayler, M. S. (2018). Collaboration in Digital Humanities Research—Persisting Silences. *Digital Humanities Quarterly*, 12(1), 1-33.
- Haqqi, A. (2017). Collaborative Learning. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational psychology review*, 16, 235-266.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia-social and behavioral sciences*, 31, 486-490.
- Lucas, G. (2005). *Instructional Module Project Based Learning*. *Educational Foundation*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013, Juni 10). Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2015, Desember 28). Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2015, Mei 8). Tentang Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun 2015-2019. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015. Jakarta, DKI, Indonesia: Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 (2020). Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 (2012). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Jakarta: Lembaran Negara

Permendikbud no 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Presiden Republik Indonesia. (2012, Agustus 10). Pendidikan Tinggi. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.